Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v2i4.3257

MAKTABAH HADITS/HISTORIOGRAFI HADITS (MUNCULNYA KUTUB AL-SITTAH DAN SISTEMATIKA PENYUSUNANNYA)

Library of Hadith/Hadith Historiography (The Emergence of Kutub al-Sittah and the Systematics of Its Compilation)

Teguh Abdul Rohman & Muhammad al Mighwar
UIN Sunan Gunung Jati Bandung
Ibnutaufiq11@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 17, 2024	Jun 20, 2024	Jun 23, 2024	Jun 26, 2024

Abstract

To save hadiths from corruptive and misleading "blemishes," scholars have worked extraordinarily hard in compiling hadiths, developing various knowledge, and creating principles and methods for hadith writing and research. The Kutubu Sittah refers to the six hadith books that have become references for subsequent scholars. The study related to the Kutubu Sittah is crucial, considering that many hadith enthusiasts only focus on the texts contained within these collections without delving into who the authors were and what their writing methodologies were. The research includes several primary reference books such as Kutubu Sittah, al-Hadith wal-Muhaddithun, Fii Rihab as-Sunnah al-Kutub as-Sihhah, Atlas Hadith an-Nabawiyyah, and others, utilizing a library research approach. The existence of these six hadith books in the hands of Muslims today is tangible evidence of how Allah has preserved the Sunnah and the scholars. Although these scholars are noble, they are not free from mistakes, and thus, in compiling these books, some errors were inevitable. However, even though some hadiths are considered weak by some scholars, their nobility will never diminish.

Keywords: Biografi, Hadits, Kutubu Sittah, Manhaj

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Dalam menyelamatkan hadits dari "patos" yang merusak dan menyesatkan, para ulama telah berkerja dengan sangat ekstra dalam menghimpun hadits dan mengembangkan berbgai pengetahuan serta membuat berbagai kaidah dan metode penulisan serta penelitian hadits. Kutubu sittah adalah sebutan untuk 6 kitab hadits yang yang menjadi rujukan para ulama setelahnya. Kajian terkait kutubu sittah ini sangat perlu untuk dibahas, mengingat tidak sedikit peminat ilmu hadits hanya masuk pada matan yang tedapat pada kutubu sittah, sednagkan mereka tidak mendalami siapa penulis dan bagaimana manhaj penulisan mereka. Dalam penelitian terdapat beberepa kitab yang menajdi rujukan primerdiantaranya ialah Kutubu Sittah, al Hadits wal Muhadditusn, fii Rihab as Sunnah al Kutubu Sihhah, Athlas Hadits an Nabawiyyah dan juga kitab-kitab lainnya. Teknik pengumpulan sumber dilakukan dengan cara library research. Enam kitab hadits yang sekarang berada di tangan umat islam merupakan bukti nyata betapa Allah telah menjaga sunnah dan para ulama. Walaupun mereka adalah ulama-ulama yang mulia, hakikatnya mereka tidak terjaga dari kesalahan, sehingga dalam menyusun kitab, tidak terlepas dari kekeliruan. Akan tetapi kendatipun ada beberapa hadits yang dinilai lemah oleh sebagian ulama, kemuliaan mereka tidak akan pernah berkurang.

Kata Kunci: Biografi, Hadits, Kutubu Sittah, Manhaj

PENDAHULUAN

Tulisan merupakan tampilan seuatu paradaban dan juga peninggalan sosial suatu masyarakat yang berbudaya. Oleh karena itu masyarakat yang sudah berbudaya dan berperadaban tentunya mengenal tulisan. Sedangkan yang jauh dari tulisan adalah kaum pedalaman yang dikenal dengan istilah *badawi*. Bangsa Arab ketika mereka masih merupakan bangsa pedalaman, tentunya secara alami mereka adalah orang-orang yang *ummi*. Kecuali pada beberapa kawasan tertentu saja yang sudah sedikit mengenal budaya dan peradaban, seperti daerah Yaman. (Muhammad Abu Zahwu, 2013)

Munculnya agama islam sangat berpengaruh bagi bangsa Arab dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka. Tulis menulis memiliki peran yang sangat vilat dalam menjaga wahyu Allah. Oleh karena itulah Nabi ﷺ sangat mendukung dan memberikan perhatian besar trehadap tulisan. Beliau sangat menginginkan tulisan dikuasai oleh semua kaum muslimin. Karena itu, Nabi ﷺ menjadikan tulisan sebagai konvensasi bagi tawanan *Badr*. Setiap tawanan wajib mengajarkan literasi kepada umat islam yang tinggal di Madinah, mereka tidak akan diberikan kebebasan kecuali jika mereka menyelesaikan tugas yang sudah ditetapkan. (Muhammad Abu Zahwu, 2013)

Pada abad pertama, peratian Nabi dan juga para sahabat dalam hal tulis menulis berkaitan dengan kodifikasi al Qur'an. Para sahabat tidak berani menuliskan hadits-hadits yang bersumber dari Nabi karena dikhawatirkan tulsian tersbeut bercampur dengan ayat al Qur'an. Bahkan pada masa kehkhalifahan Umar bin Khathab, ketika para sabahat

memberikan saran agar melakukan kodifikasi terhadap hadits, Umar masih berpaling dari saran tersebut dikarenakan khawatir orang-orang akan memperlakukan hadits seperti mushaf al Qur'an, yang akan berdampak pada orang-orang awam dan bisa membuat mereka jatuh pada kesalahan yang pernah dilakukan oleh ahli kitab yang menulis kitab suci mereka dengan versinya sendiri, lalu kemudian mengatakan "ini berasal dari sisi tuhan".

METODE

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber yang bersifat primer dan juga sumber sekunder. Sumber primer yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadits semisal *Kutubu Sittah, al Hadits wal Muhadditusn, fii Rihab as Sunnah al Kutubu Sihhah, Athlas Hadits an Nabawiyyah* dan juga kitab-kitab lainnya. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah karya-karya yang berkaitan dengan topic yang sedang dibahas, baik dalam kitab ataupun buku. Teknik pengumpulan sumber dilakukan dengan cara *library research.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Awal Mula Kodifikasi Hadits

Proses kodifikasi hadits dimulai pada masa khakhalifahan yang dipimpin oleh khalifah 'Umar bin Abdul 'Aziz, yang mana beliau merupakan khalifah, diantara khalifah-khalifah dinasti Mu'awiyyah. Beliau memberikan intruksi kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm dan juga kepada ulama Madinah agar melakukan kodifikasi hadits dari para penghafalnya. Intruksi yang sama beliau perintahkan kepada Muhamamd bin Syihab az Zuhri, yang dinilai sebagai konsen keilmuannya dalam bidang hadits daripada yang lainnya. Dari ulama-ulama inilah kofdifikasi hadits secara resmi dilakukan. (Muhammad 'Ajaj all Khathib, 2008)

Ada banyak faktor yang melatarbelakangi kodifikasi hadits pada masa itu. *Pertama,* para muhaddits telah terekspansi ke beberapa negeri di luar Madinah, oleh karena mereka beraja jauh di Negerari dimana Hadits muncul ditakutkan hadits akan menghilang bersamaan dengan wafatnya mereka. Sedangkan generasi setelahnya dikhawatirkan tidak mempelajari hadits seperti pendahulu mereka. *Kedua,* benyaknya berita dusta yang disebarkan oleh pelaku *bid'ah,* semisal Khawarij, Rafidah. Periwayatan hadits pada masa ini banyak diwarnai oleh hadits-haidts palsu dan bid'ah yang berasal dari kalangan Khawarij,

Syi'ah, orang munafiq serta orang-orang Yahudi. Oleh karenanya para periwayat hadits sangat berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan hadits. (Idris, 2017)

Agar hadits selamat *patos* yang yang menggerogoti, maka para ulama hadits berkerja dengan sangat ekstra dalam menghimpun hadits dan mengembangkan berbgai pengetahuan serta membuat berbagai kaidah dan metode penulisan serta penelitian hadits.

Pembahasan mengenai aktivitas kodifikasi ditinjau dari corak penyususnnaya terbagi menjadi 3 fase perkembangan, yaitu *pertama,* fase kodifikasi masa pertama, *kedua,* fase kodifikasi kualifikasi dan *ketiga*, fase kodifikasi dengan seleksi. (Endang Soetari, 2008).

a. Fase Kodifikasi Masa Pertama

Pada fase ini, para ulama memasukan semua hadits, baik sabda Nabi ﷺ, fatwa sahabat dan juga fatwa tabi'in. oleh karena itu pada fase ini masih tercampur hadits *marfu', mauquf* dan juga hadits *maqthu.* Proses kodifikasi terjadi selama abad ke-2 hijriyyah. Kitab bahkan mansukrip yang disusun pada masa ini banyak yang hilang. Sehingga generasi selanjutnya tidak mengetahui karya-karya yang disusun oleh para ulama terdahulu. Akan tetapi kendatipun demikian masih ada sebagian kecil karya yang sampai kepada kita, diantaranya *al muwatha* yang disusun oleh Malik bin Anas.

b. Fase Kodifikasi Dengan Kualifikasi

Permulaan abad ke-3 hijriyyah, para ulama hadits melakukan kodifikasi dengan cara membedakan antara hadits Nabi ﷺ dengan fafwa para sahabat dan juga para tabi'in. Akan tetapi masih bercampur antara hadits *shahih, hasan* dan juga *dhaif,* sehingga orang-orang yang kurang selektif dalam hadits belum dapat secara mudah mengambil hukum atau nilai dari sebuah hadits.

Sistem penysusunan yang digunakan pada masa ini adalah *tasnid* -Tasnid adalah sistem penulisan kitab dengan pola penempatan hadits-hadits berdasarkan sahabat, baik dilihat dari segi nama, *fahilah* ataupun *nasab*-. Kitab yang disusun dengan sistem ini dinamai dengan *musnad.* Karya tulis para ulama yang tersusun pada masa ini cukup banyak, diantaranya ialah *Musnad* Ubaidillah bin Musa, *Musnad* Hanafi, *Musnad* Syafi'i*, Musnad* Abu Dawud at Thayalisi, *Musnad* al Abasi, *Musnad* Abu Ya'la al Maushili, *Musnad* al Humaidi, *Musnad* al Mawarzi, *Musnad* Utsman bin Abi Syaibah, *Musnad* Musaddad bin Musarhad, *Musnad* Ahmad bin Hanbal, *Musnad* Ya'qub bin Saibah, *Musnad* Nu'aim bin Hammad, *Musnad* al Bazzar, *Musnad* Ibnu Rahawaih, *Musnad* Sa'id bin Manshur dan juga musnad-

musnad lainnya. Diantara musnad-musnad tersebut yang paling menonjol adalah *Musnad* yang disusun oleh imam Ahmad bin Hanbal. *Musnad* ini berisi 40.000 hadits dengan pengulangan dan 30.000 hadits dengan tanpa pengulangan.

c. Fase Kodifikasi Dengan Seleksi

Masa seleksi adalah ketika para ulama hadits melakukan seleksi yang sangat ketat, sebagai warisan dari ikhtiar ulama sebelumnya. generasi ini diperkirakan dimulai sekitar akhir abad ke-2 atau awal abad ket-3 Hijriyyah, yaitu ketika pemerintah dipegang oleh khalifahan Abbasiyyah, khsusnya sejak masa khalifah al Makmun hingga akhir abad ke-3 atau awal abad ke-4, yaitu pada masa khalifah al Muktadir. Fase ini muncul dikarenakan para ulama masih tidak puas dengan hasil yang didapatkan oleh fase sebelumnya, yaitu dimana ulama sebelum mereka belum berhasil memisahkan hadits *marfu', mauquf* dan juga hadits *maqthu'*. Bahkan pada periode sebelumnya masih ada hadits *dhaif* dan juga *maudhu* yang bercampur dengan hadits *shahih*. Masa ini disebut juga dengan **عصر التجريد و التصحيح والتنقيح,** (masa penerimaan, petanshihan dan juga penyempurnaan).

Ulama yang memelopori kodifikasi ini adalah Ishak bin Rahawaih yang kemudian diikuti dan disempurnakan oleh Imam Bukhari dan juga Imam Muslim. Corak kodifikasi dengan seleksi ini mengahsilkan dua jenis penyusunan hadits, yaitu,

a. Kitab *Shahih*. Kitab jenis ini hanya mencantumkan hadits-hadits *shahih* saja, selain dari hadits *shahih* maka tidak akan dimasukan.
b. Kitab *Sunan*. Kitab dengan model *sunan* ini dinamakan juga dengan *fikih*. Hadits-hadits yang terdapat di dalamnya dibukukan sesuai dengan urutan bab dalam fikih. (Yahya Islamil, 2016)

Kedua jenis kitab di atas disusun berdasarkan sisten *tashnif*. Ustadz Amin Muchtar di dalam bukunya Hitam di Balik Putih menjelaskan bahwa *tashnif* adalah sistem penulisan kitab dengan pola penempatan hadits-hadits yang saling berhubungan di bawah *maudhu* tertentu, seperti *kitab as shalah*. Kemudian hadits-hadits tersebut dibagi ke dalam bab yang diberi judul, seperti *shalat tathawwu*. Para ahli hadits menyebut judul bab seperti ini dengan *tarjamah*. Sistem ini melahirkan dua jenis kitab, yaitu *al jami* dan *mushannaf*. (Amin Muchtar, 2014)

Karya tulis yang disusun pada masa ini sangta banyak. Dianaranya ialah *shahih Bukhari, shahih muslim, sunan abu Dawud, sunan at Tirmidzi, sunan Ibnu Majah, sunan an Nasa'i,*

sunan ad Darimi, sunan Sa'id bin Manshur. Pada masa ini para ulama sangat serius untuk menyeleksi hadits yang mereka terima. Mereke berhasil memisahkan hadits-haidts yang *dhaif* dari hadits yang *shahih* dan juga memisahkan haidts *marfu' mauquh* dan juga hadits *maqthu*. Walaupun pada peneliatian ulama haidts setelahnya masih ditemukan hadits-haits yang *dhaifi* pada kitab-kitab hadits *shahih*. (Idris, 2017)

2. Kutubu Sittah

Kutubu sittah adalah sebutan untuk 6 kitab hadits yang yang menjadi rujukan para ulama setelahnya. Diantara kitab-kitab yang 6 ialah *shahih Bukhari, shahih Muslim, sunan at Tirmidzi, sunan Abu Dawud, sunan Ibnu Majah* dan juga *sunan an Nasa'i*.

Ibnu Atsir di alam kitabnya *Jami al Ushul fi Ahadits ar Rasul* mengatakan bahwa Abul Hasan Razin al Mu'awiyyah adalah yang pertama menghimpun *kutibu sittah,* ia merupakan induk kitab hadits, yang paling masyhur dikalangan umat islam. Hadits-haidtsnya dijadijikan referensi utama oleh para ulama, para ahli fikih mnejadikannya sebagai dalil penguat dari pendapatnya, sebagai penetap bagi hukum-hukum dan juga sebagai fondasi bagi agama islam. (Majduddin Abi as Sa'adat al Mubarok bin Muhamamd Ibnu Atisr al Jazari, 1969)

Pada mulanya, kitab-kitab yang diakui dan dijadikan rujukan utama oleh para ulama hanya ada 5, yaitu *shahih Bukhari, shahih Muslim, sunan Abu Dawud, sunan at Tirmidzi* dan juga *sunan an Nasa'i*. Kelima kitab ini dikenal dengan istilah *al Kutub al Khams, al Ushul al Khams* atau *as Shihah al Khams*.

Para ulama yang hidup di fase itu berpendapat bahwa yang termasuk ke dalam *kutubu sittah* bukanlah *sunan Ibnu Majah* akan tetapi *al Muwatha*. Salah satu alasan *al Muwatha* menjadi kitab terakhir dalam *kitubu sittah* dikarenakan hadits-haditsnya lebih *shahih* jika dibandingkan dengan *sunan Ibnu Majah,* (Muhammad 'Ajaj al Khathib, 2009) Ini merupakan pendapat Abu al Hasan Ahmad bin Razin as Sarqasthi di dalam kitab *at Tajrid fi al Jam'I baina as Shihah*. Bahkan ada juga yang memasukan *musnad ad Darimi* ke dalam *kutubu sittah*

Orang pertama yang berikhtiar memasukan *Sunan Ibnu* majah ke dalam *kutubu sittah* adalah al Hafidz Abu al Fadl Muhammad bin Thahir bin 'Ali bin Ahmad al Qaisaroni al Maqdisi di dalam kitabnya *Athraf al Kutub as Sittah*.

Dengan masuknya *sunan Ibnu Majah*, maka sempurnalah kitab yang dijadikan referensi utama kaum muslimin menjadi enam. Inilah sejarah awal munculnya istilah *kutubu sittaha, as Shihah as Sittah* atau *al Ushulu as Sittah*. (Sa'id bin mahdi al Hasyimi, tt dan Abu Fadhl Muhammad bin Thahir al Maqdisi, 1984).

3. Sistematika Penulisan Kutubu Sittah

a. Shahih Imam al Bukhari

1) Biografi Imam Bukhari

Imam al Bukhari adalah seorang *muhaddits* dengan nama lengkap Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah al Ju'fi. Para ulama banyak memberikan gelar terhadap beliau. Diantara gelarnya ialah *Syaikul islam* dan juga imamnya para *huffahz, Amirul mukminin fil hadits*. (Muhammad bin Mathar al Zahrani,Ttt)

Menurut catatan sejarah, al Bardizbah merupakan pemeluk agama Majusi, sedangkan al Mughirah telah memeluk agama Islam setelah mendapatkan bimbingan dari gurunya,al Yaman al Ju'fi, yang juga seorang gubernur di Bukhara. karena jasa al Ju'fi terhadap al Mughirah, maka dibelakang nama al Mughirah kemudian dilekatkan nama al Ju'fi akibat hubungan *wala.* (Ibnu Hajar al Asqalani, 2001)

Masyhur dikalangan para pegiat ilmu hadits nama kitab yang disusun oleh Bukhari adalah *shahih al bukhari*. Akan tetapi imam Bukhari sendiri menamai kitabnya dengan nama *al jami' al musnad as shahih al mukhtashar min umuri Rasulillah ﷺ wa sunanihi wa ayyamhi.* Ghalib diketahui bahwa kitab ini dipercaya oleh sebagian besar ahli hadits sebagai kitab paling shahih setelah al Qur'an. Penilaian tersebut berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh para ulama, yang hasilnya sama-sama menunjukan bahwa hadits-hadits yang terhimpun di dalam *al jami as shahih* merupakan hadits-hadits yang shahih dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya berasal dari Rasulullah ﷺ. (Muhammad 'Ajaj al Khathib, 2009)

Keshahihan hadits hadits tersebut berdasarkan seleksi yang dilakukan oleh imam Bukhari yang dinilai sangat sangat ketat. Kriteria yang digunakanpun melebihi kriteria yang digunakan oleh ulama lainnya dalam bidang hadits. oleh karena kriteria itulah *al jami as shahih* menurut Ibnu Shalah hanya mencantumkan 7.250 hadits termasuk yang berulang dari hasil seleksi sekitar 600.000 hadits. (Ibnu Shalah, 1986)

Proses penyusunanya imam Bukharipun melakukan ikhtiar dengan cara memohon bimbingan Allah, melalui shalat dua rakaat sebelum meletakan setiap hadits ke dalam kitab *al jami as shahih*nya tersebut. Sehingga tidak heran juga tredapat banyak ulama yang memuji kitab *al jami as shahih* tersebut. (Muhibbin Noor, 2003)

2) Sistematika Penulisan

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa jumlah kitab yang ada pada *Shahih Bukhari* adalah 97 kitab. Di dalamnya menghimpun 3.450 bab. Diawali dengan *kaifa kaana bad'il wahyi,* yang menjadi fondasi utama bagi syari'at islam. Kemudian setelahnya diikuti setelahny, kitab Iman, Ilmu, Thaharah, Shalat, zakat dan juga kitab lainnya. di dalam beberapa mansuskrip terdapat beberapa perbedaan mengenai urutan antara *kitab as Shaum* dengan *kitab al Hajj.* Setelah itu beliau mencantumkan *kitab al buyu'* dan juga sebagian *kitab Mu'amalah.*

Setelah selesai *kitab Mu'amalah,* beliau melanjutkan ddengan *kitab as Syahadat, Kitab as Shulhu, Kitab Washiyyah wal Wafu, kitab al Jihad.* Beliaupun mnecantumkan kitab yang bukan berkaitan dengan fikih, seperti *kitab Bad'il Khalqi, Kitab Tarajim al Anbiya, kitab al Jannah wa an Nar, kitab Manaqib Quraisy* dan kitab *Fadhail as Shahabah.* Kemudian setelah itu beliau mencantumkan *kitab as Sirah an nabawiyyah, kitab al Maghazi, kitab at Tafsir.* Setelah itu beliau kembali membahas kitab fikih, yang dimulai dengan *kitab an Nikah, kitab at Thalak, kitab an Nafaqat, kitab al 'Ath'imah, Kitab al Asyribah, kitab at Thib, kita al Adab, kitab as Siyar, kitab as Shillah, kitab al Isti'dan, kitab an Nadzar, kitab al Kaffarat, kitab al hudud, kitab al Ikrah,* dan yang terakhir beliau mencantumkan dua kitab, yaitu *kitab al I'tisham bil Kitab wa as Sunnah* dan juga *kitab at Tauhid.* (Rif'at fauzi 'Abdul Muthallib, 2011)

Metodologi penyusunan hadits yang dilakukan oleh Imam al Bukhari cukup unik. Terkadang pada bab yang sudah dibuat, beliau memuat banyak hadits. akan tetapi dalam bab yang lain, beliau hanya mencantumkan ayat al Qur'an saja. Bahkan pada bab-bab tertentu beliau tidak mencantumkan ayat al Qur'an dan juga tidak mencantumkan hadits sama sekali. Nampaknya imam Bukhari belum menemukan hadits yang tepat untuk bisa memasukannya ke dalam bab tersebutdikarenakan tidak memenuhi kriteria yang beliau tetapkan. Oleh karenanya, *bab* tersebut sengaja dibiarkan kosong dari ayat dan hadits dengan harapan suatu saat nanti akan mendapatkan beberapa hadits yang memenuhi syarat keshahhihanya. (Muhamamd Muhammad Abu Syuhbah, 1995)

b. Shahih Imam Muslim

1) Biografi Imam Muslim

Nama lengkap beliau adalah al Imam al Hafizh an Naqid abul Husain Muslim bin al Hajjaj bin Muslim al Qusyairi an Naisaburi. Beliau lahir di daerah an Naisabur pada tahun 206 H. beliau adalah ulama terkemuka dan masyhur dikalangan kaum muslimin sebagai

penyusun kitab *shahih muslim*. Kemasyhuran beliau tidak terikat hanya pada satu masa saja, bahkan nama beliau dikenal sampai pada masa sekarang.

Selama hidupnya, beliau adalah gambaran manusia yang mulia. Beliau melakukan rihlah ke berbahgai daerah untuk mendapatkan hadits. Daerah-daerah yang beliau datangi ialah Hijaz, Mesir, Syam dan Irak. (Syauqi Abul Khalil, 2005). Tujuan beliau medatangi daerah tersebut untuk mendatangi para ahli hadits di sana dan kemudian menghafalkan banyak hadits dari mereka.

Dalam perjalannanya, imam Muslim banyak bertemu dengan ulama-ulama yang memiliki ilmu yang sangat luas. Banyak ulama yang belia amdil ilmunya, semisal Yahya bin Yahya dan juga Ishak bin Rahawaih. Di daerah Ray beliau bertemu dan juga mengambil faidah ilmu dari Muhammad bin Mihran dan Abu Ansan. Begitupun ketika beliau melakukan perjalanan ke Irak, banyak ulama yang beliau belajar padanya,s alah satu diantaranya ialah Ahmad bin Hanbal dan Abdullah bin Maslamah. Tak kalah dengan negeri di atas, ketika berada di Hijaz beliau banyak mengambil faidah ilmu dari Sa'id bin Masyur Abu Mus'ab khussunya dalam ilmu hadits. Di Mesir beliau berguru kepada 'Amar bin Sawad dan Harmalah bin Yahya dan masih banyak ulama-ulama besar yang beliau temui di berbagai negeri yang beliau belajar kepadanya.

Imam Muslim seringkali pergi ke daerah Baghdad untuk mendapatkan hadits dari ulama-ulama setempat untuk dihafalkan. Kunjunganya yang paling terakhir yaitu pada tahun 259H. Ketika imam Bukhari melakukan rihlah ke daeran an Naisabur, beliau sering berkunjung dan juga meminta kepada Imam Bukhari agar mau menjadi gurunya. Hal itu disebabkan Imam Muslim mengetahui betapa imam al Bukhari memiliki ilmu yang dalam dan luas. Sautu saat terjadi perdebatan antara imam Bukhari dan juga imam az Zuhali, karena menghormati gurunya, maka imam Muslim memihak kepada imam Bukhari. (M.M Abu Syuhbah, 2006).

2) Mengenal Kitab Shhaih Muslim dan Sistematika Penulisan

Dikalangan para ulama kitab ini dikenal dengan nama *Shahih Muslim*. Ibnu Shalah di dalam kitabnya *Shiyanah Shahih Muslim* mengatakan bahwa kami telah meriwayatkan dari imam Muslim, yang mana beliau mengatakan bahwa aku telah menyusun kitab *al Musnad as Shahih* ini dengan jumlah hadits sebanyak 300.000 hadits di dalamnya. (Ibnu Shalah, 1408 H)

Seagaimana shahih Bukhari, shahih Muslimpun disusun dengan mencantumkan banyak kitab dan bab. Kitab pertama yang beliau tulis adalah Kitab Iman, bersuci, Haidh, kitab tentang shalat, kitab tentang masjid, musafir, jum'at dan juga yang lainnya.

Kitab shahih yang disusun oleh imam Bukhari dan juga kitab shhaih yang disusun oleh imam Muslim disepakati oleh para ulama sebagai kitab hadits paling shahih setelah al Qur'an. Akan tetapi kebanyakan pendapat mengatakan bahwa diantara keduanya kitab shahih Bukahri adalah yang paling shahih. Sebagai penyusun kitab shahih, sangat wajar jika Imam Muslim membanggakan kitab yang beliau susun. Banyak yang beliau korbankan, diantaranya tenaga, harta, waktu bahkan keluarga ketika mengumpulkan hadits yang beliau himpun di dalam kitabnya tersebut. (Subhi as Shalih*,* 1984) Ibnu Shalah mengatakan bahwa Imam Muslim dengan tegas mengatakan bahwa sekiranya para para muhaddits mencari dan juga menghimpun haidts selama 200 tahun dalam sebuah kitab besar, maka madar mereka akan tetap bermuara pada kitab *al Musnad as Shahih* ini. (Ibnu Shalah, 1408 H)

Di dalam kitabnya *al Bidayah wa an Nihayah,* imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa penduduk Maghrib dan juga seorang ahli hadits terkemuka, Abu 'Ali an Naisaburi lebih mendahulukan *shahih Muslim* daripada *shahih Bukhari*. Hal itu dikarenakan di dalam kitab yang disusun oleh imam Muslim, tidak terdapat riwayat-riwayat *mu'allaq* seperti yang terdapat pada shahih Bukhari, kecuali hanya sedikit saja. Bahkan imam Muslim mengemukakan hadits-hadits secara sempurna di satu tempat dan tidak memenggalnya sebagaimana yang dilakukan oleh Bukhari. Dengan demikian, hal ini bisa menandingi sanad-sanad Bukhari, dan seleksi hadits yang dilakukan dalam kitab *as shahih* sebagaimana yang beliau kemukakan di dalam kitab *al jami'*nya, dengan mesyaratkan perawi sezaman dengan gurunya dan juga mendengar langsung darinya. (Ibnu Katisr al Qurasyi, 1997)

Imam Muslim tidak pernah menentukan syarat khusus yang beliau gunakan dalam kitab shhihnya. Akan tetapi para para muhaddits yang hidup setelahnya telah berusaha keras untuk menemukan syarat yang digunakan beliau dlaam kitabnya tersebut. setelah pengkajian yang cukup panjang dan beras, akhirnya mereka berkesimpulan bahwa syarat yang digunakan oleh imam Muslim ialah, *Pertama,* bahwasanya imam Muslim akan meriwayatkan dari dari sahabat yang diriwayatkan oleh dua rawi yang terkenal ke*tsiqatannya* dari kalangan tabiin dan juga tabiut tabiin. Beliau tidak akan meriwayatkan dari seorang rawi, kecuali jika rawi tersebut dikenal sebagai rawi yang adil, dhabit, shaduq, 'amanah dan juga bukan seorang pelupa. *Kedua,* Muslim tidak akan pernah meriwayatkan sebuah hadits yang tidak

memiliki sanad yang lengkap. Oleh karena itu dalam meriwayatkan hadits beliau hanya memasukan hadits dengan sanad *muttashil*, dan juga *marfu'*.

c. Sunan At Tirmidzd

1) Biografi Imam at Tirmidzi

At Tirmidzi bernama lengkap Abu Isa Muhammad bin Isa Ibnu Tsaurah Ibnu Musa Ibn Dhahak as Sulami al Bughi at Tirmidzi. Ahmad Muhammad Syakir menambahkan dengan nama ad Dharir, karena nama ini merupakan sebutan beliau ketika masa tuanya. (Ahmad Muhammad Syakir, 1978). Imam at Tirmidzi juga dikenal dengan nama Abu 'Isa. Berkaitan denngan nama ini, sebagian ulama tidak menyukai nama tersebut, dengan alasan seseorang tidak boleh memanggil atau memberi nama Abu Isa yang berrati ayah Isa. Larangan tersebut sesuai dengan riwayah إِنَّ عِيسَى لَا أَبَ لَهُ (Sesungguhnya Isa tidak memiliki bapak).

Mala 'Ali al Qari menjelaskan bahwa larangan tersebut apabila nama Abu Isa sebagai nama pertama atau nama yang tidak ada tambahan apapun, namun apabila hanya dijadikan sebagai *laqob*, maka hal itu tidak masalah. Pendapat ini sesuai dengan kesepakatan para ulama, sebagai pembeda antara imam at Tirmidzi dengan at Tirmidzi lainnya.

Para ahli sejarah tidak ada yang menjelaskan secara gamblang terkait waktu imam at Tirmidzi dilahirkan. Ahmad Muhammad bin Syakir telah mengutip pendapat Muhammad Abdul Hadi as Sindi yang mengatakan bahwa at Tirmdzi dilahirkan pada tahun 207 H. Sedangkan imam ad Dzahabi di dalam kitabnya mengatakan bahwa imam at Tirmidzi dilahirkan sekitar tahun 210 H. Dalam satu riwayat beliau dilahirkan dalam keadaan buta. Akan tetapi yang benar bahwa beliau beliau mengalami kebutaan dalam usia tuanya, setelah perjalanan yang dilakukannya dan setelah menulis ilmu. (Syamsuddin ad Dzahabi, 1985).

Mengenai tahun wafatnya baik ad Dzahabi ataupun al Qari menyebutkan menyebutkan secara pasti, yaitu tahun 279 H, tepatnya pada usia 70 tahun. Sedangkan as Sakir menjelaskn secara detai terkait waktu, yaitu pada bulan *Rajab* tanggal 13 tahun 279 H, pada malam Senin. Apa yang disampaikan oleh as Sakir di atas seperti yang disampaikan olehl Mizzi di dalam kitab *Tahdzibul Kamal.*

2) Kitab al Jami as Shahih Sunan at Tirmidzi

Kitab *sunan* ini adalah karya monumental dari ulama besar, imam ai Tirmizi. Di dalam kitab tersebut sangat banyak faidah yang bisa diambil. Kitab ini dikelompokan oleh para ulama ahli hadits sebagai salah satu daintara *kutubu sittah* dan juga kitab haidts ternama.

Kitab ini dikenal dengan nama *Jami at Tirmidzi*, dinisbatkan kepada penulsinya dan juga dikenal dengan nama *sunan at Tirmidzi.*

Karena kedudukannya yang begitu utama dan mulian, tidak heran jika banyak ulama yang memberikan nama untuk kitab ini dengan nama *as shahih at Tirmidzi.* Sebetulnya penamaan ini terlalu gegabah. Nama ini menuai pro dan kontra dikalangan para ulama. Diantara mereka tidaks edikit yang mengkritik kredibiltas kitab ini. Meraka yang sensi terhadap sunan at Tirmizi menulai hadits-haidts di dalamnya terdapat banyak hadits *maudhu.* Penilaian ini dpat dibuktikan dengan dicantumkannya beberapa hadits beliau di dalam kitab *al maudhu'at,* yang disusun oleh imam Ibu al jauzi. Bahkan hadits-hadits yang dikritik dan dinilai maudhu mencapat 30 hadits. (M.M Abu Syuhbah, 2006).

1) Metode Imam Tirmidzi Dalam Kitab Sunan

Dalam kitab *sunanya*, imam at Tirmidzi, sebagaimana penyusun kitab sunan yang lainnya, tidak hanya mnecantumkan hadits *shahih* saja, akan tetapi beliau juga mencantumkan di dalamnya hadit *hasan, dhaif, gharib* dan juga *mu'allal* dengan menjelaskan kedhaifannya. Diantara ciri khas kitab ini, bahkan ciri yang tidak akan pernah ditemukan pada kitab-kitab yang lainnya adalah imam at Tirmizi tidak akan pernah meriwayatkan sebuah hadits, kecuali hadits tersebut sudah diamalakna oleh fuqaha. Walaupun metode ini merupakan syarat khsusu beliau, syarat ini menuai kritikan yang sangat tajam, bahkan pengkritik menilainya sebagai syarat yang sangat longgar.

Imam at Tirmidzi pernah mengatakan,جميع ما في هذا لكتاب هو معمول به "Seluruh hadits yang tercantum di dalam kitab ini pasti bisa diamalkan". Pernyataan tersebut merupakan sebuah kebanggaan dari imam at Tirmidzi. Dengan berpegang pada ungkapan at Tirmidzi di atas, para ulama khsusunya fuqaha menjadikannya sebagai referensi dalam mengistinbat sebuah hukum.

Al Allamah Nuruddin Itr mengatakan bahwa kami mendapati kitab ini memiliki sejumlah nama yang digunakan untuk menyebutnya, diantaranya ialah *Shahih at Tirmidzi, al jami as Shahih, al jami al Kabir, Sunan* dan *al jami.* Imam at Tirmdzi membuat bab untuk suatu masalah dengan mengemukakan satu hadits atau lebih kemudian mengiringinya dengan pendapat para *fuqaha* dalam masalah itu dan mengamankan mereka terhadap haditsnya. Di samping mengutip pendapat *fuaha,* beliaupun menyebutkan derajat hadits, baik *shahih, hasan* ataupun *dhaif,* sehingga hadits tersebut menjadi jelas. Beliaupun membicarakan *sanad* serta *ilal* yang terdapat pada hadits tersebut. (Muhammad bin Mathar az Zahrani, 1428)

Imam at Tirmirdzi menyebutkan jalur-jalur hadits, kemudian jika pada hadits tersebut terdapat riwayat lain yang sejalan dengan bab, maka beliau mengisyaratkan dengan pernyataan, "pada bab ini terdapat hadits dari fulan dan fulan dari kalangan sahabat". Sebagai contoh, Imam at Tirmidizi mengatakan dalam kitab *at Thaharah: Bab Mashu 'Ala Khuffain li al Musafir wal Muqim.*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ مَسْرُوقٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الجَدَلِيِّ، عَنْ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ المَسْحِ عَلَى الخُفَّيْنِ؟ فَقَالَ: «لِلْمُسَافِرِ ثَلاَثَةٌ، وَلِلْمُقِيمِ يَوْمٌ»، وَذُكِرَ عَنْ يَحْيَى بْنِ مَعِينٍ أَنَّهُ صَحَّحَ حَدِيثَ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ فِي المَسْحِ، وَأَبُو عَبْدِ اللَّهِ الجَدَلِيُّ اسْمُهُ عَبْدُ بْنُ عَبْدٍ، وَيُقَالُ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدٍ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَفِي البَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَأَبِي بَكْرَةَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَصَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ.

Qutaibah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu 'Awanah telah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Masruq dari Ibrahim at Tamimi, dari 'Amr bin Maimun, dari Abi 'Abdillah al Jadali, dari Khuzaimah bin Tsabit, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau ditanya tentang mengusap sepatu. Maka Nabi menjawab, "bagi musafir tiga hari dan bagi orang yang muqim satu hari". Dan disebutkan dari Yahya bin Main bahwa beliau mengshahihkan hadits dari Khuzaimah bin Tsabit tentang mengusap sepatu. Abu Abdillah al Jadali, namanya adalah Abd bin Abd, ada juga yang mengatakan namanya Abdurrahman bin Abd. Imam at Tirmidzi mengatakan, "ini adalah hadits hasan shahih. Dalam bab ini terdapat hadits dari Ali, Abu Bahrah, Abu Hurairah dan Shafwan bin Asal. (Nuruddin Itr, 1970)

2) Syarat At Tirmidzi Dalam Kitab Sunan

Tidak ada seorangpun dari penuis *kutubu sittah* yang menyatakans ecara gamblang tentang suatu syarat dalam kitabnya. Terkadang salahs atu diantara mereka memiliki ungkapan-ungkapan yang bisa dipahami darinya bahwa itu adalah salah satu dari syarat-syarat mereka. Pada dasarnya untuk mengetahui syaratt suatu kitab adalah melakukan studi terhadapnya, menela'ah dasar-dasarnya dan kemudian memahaminya. (Ahmad Farid, *Min 'Alam as Salaf*, 1998)

Dr. Nuruddin Itr mengatakan bawasa syarat imam at Tirmidzi beliau membicarakan tentang hadidts-hadits yang terdapat di dalam kitabnya dengan eungkapan lembut untuk mengetahui syartnya. Beliau mengatakan di dalam kitab *ilal al jami*, semua hadits yang ada dalam kitab ini, maka ia termasuk hadits yang diamalkan. Beliau mendasarkan pemilihan hadits dalam kitab tersebut atas dasar amalan ulama secara umum. Oleh karena itu semua hadits yang dijadikan sebagai dalil oleh *fuqaha* atau menjadikan sebagai hujjah oleh orang

alim, dan ini merupakan syaratnya, dan ini merupakan syarat yang sangat longgar. Akan tetapi imam at Tirmidzi tidak turun ke tingkat hadits yang sangat lemah atauh *maudhu,* karena para imam tidak berhujjah dengan hadits yang *syadidu dha'fi* atau *maudhu.* Dari pengamatan ini menunjukan bahwa syarat at Tirmidzi ialah meriwayatkan hadits-hadits dari *thabaqah* perawi keempat dan *thabaqah* di atas mereka. (Abu Bakar Muhammad bin Musa al Hazimi, Ttt)

Al Hazimi di dalam kitab *Syuruth al 'Aimmah al Khamsah* menjelaskan tentang syarat-syarat yang lima. *Thabaqah pertama,* Ulama yang menghimpun keadilan sempurna, keteguhan, hafalan dan menyertai syaikh mereka az Zuhri dalam waktu yang lama. Bahkan diantara mereka ada yang bermuqim. Mereka ini lah yang berada di puncak keshahihan dan inilah puncak tujuan al Bukhari. Thabaqah *kedua,* mereka menyertai *thabaqah* pertama dalam hal kadilan, hanya saja mereka tidak menyertai az Zuhri kecuali dalam waktu yang sebentar. Sehingga mereka tidak membiasakan untuk mempraktekan haditsnya. Mereka ini dalam hal *itqan* di bawah *thabaqah* pertama. *Thabaqah ketiga,* ialah golongan ulama yang menyertai imam az Zuhri,s etiap orang-orang di *thabaqah* pertama. Akan tetapi mereka tidak terbebas dari kejelekan. Mereka berada diantara ditolak dan dierima. Mareka merupakan syarat Abu Dawud dan an Nasa'i. *Thabaqah keempat,* ialah suatu kaum yang menyertai *thabaqah* ketiga dalam *jarh wa ta'dil*, akan tetapi mereka menyendiri dengan sedikit mempraktekan hadits az Zuhri, karena tidak banyak menyertai az Zuhri. Mareka merupakan syarat dari imam at Tirmirdzi. Sebetulnya syarat at Tirmdzi lebih mendalah dibandingkan Abu Dawud. *Thabaqah Kelima,* Segolongan perawi dhaif dan tidak dikenal. Perawi yang meriwayatkan hadits pada bab-bab, tidak boleh meriwayatkan hadits dari mereka kecuali sebagai *I'tibar* dan *istisyhad*, menurut pendapat Abu Dawud. Adapun menurut imam Bukhari dan Muslim tidak dieprbolehkan. (Abu Bakar Muhammad bin Musa al Hazimi, *Ttt)*

Rijal thabaqah keempat adalah kaum yang tidak banyak membiasakan untuk mempraktekan hadits guru mereka, dan mereka tidak terbebas juga dari *jarh.* (Nuruddin Itr, 1970)

d. Sunan Abu Dawud

1) Biografi

a) Nama dan *Rihlah Ilmiah*

Penyusun kitab sunan selanjutnya ialah Sulaiman bi Asy'as bin Ishak bin Bisyir bin Syaddad bin 'Amr bin Imaran al Ahwazi as Sijistani. Beliau dari kecil sudah menyukai ilmu. Bahkan ketika beliau dewasa, beliau banyak melakukan rihlah ke berbagai negeri,

diantaranya ialah Baghdad, Bashrah, Makkah, al Qisthath, al Quds, Damaskus, Irak kemudian di akhir hayatnya beliau kembali lagi ke negeri Bashrah, sampai beliau meninggal di sana. (Syaiqi Abul Khalil, 2005).

Ayah dari Abu Dawud merupakan seorang periwayat hadits yang mana beliau meriwayatkan dari Hamad bin Zaid. Begitupun dengans audaranya yang bernama Muhammad bin al Asy'as, beliau termasuk salah satu ulama yang mendalami hadits. Abu Dawud sudah belajar ilmu hadits sejak usia remaja. Sebagaimana diketahui, bahwa kehausan beliau dalam ilmu agama dan hadits terlihat. Semenjak usia remaja beliau sudah melakukan rihlah ilmiah. Pada tahun 221H beliau berani melakukan perjalanan sampai ke Baghdad. Bahkan ketika beliau berada di sana, beliau menyaksikan kematian dari seorang ahli haditsterkemuka, yaitu imam Muslim bin al Hajjaj.

Akhlak dan juga kepribadian Abu Dawud telah banyak diakui oleh para ulama. Mereka menilainya sebagai seroang ulama yang mendalam pengetahuan agamanya, tehun ibadah, shalih, wara', istiwamah serta zuhud. Dalam hal menghafal hadits, beliau bukan hanya menghafalkan matan dan sanadnya, beliaupun sampai menghafalkan *illat*nya. Sebuah kebanggan tersendiri bagi beliau, karena para ulama menyandingkannya dengan gurunya, yaitu imam Ahmad bin Hanbal yang dikenal memiliki derajat yang luruh dalam urusan ibadah, ilmu dan juga kewaraannya.

Luasnya ilmu beliau bisa terlihat dengan banyaknya kitab yang beliau susun. Diantara kitab-kitab terebut ialah, kitab as Sunan, kitab al Marasil, kitab al Qadr, kitab an Nasikh wal Mansukh, kitab Fadhail Amal, kitab az Zuhud, kitab ad Dalail an Nubuwwah, kitab Ibtidail wahyi dan juga kitab Akhbar al Khawarij. Dari keseluruhan kitab yang beliau susun, kitab yang paling masyhur ialah kitab as Sunan atau yang lebih dikenal dengan nama kitab Sunan Abu Dawud. (A. Faqihuddin, 2014).

b) Madzhab Fiqih

di dalam kitab *thabaqatul fuqaha,* Abu Ishaq as Syairazi mengelompokkan Abu Dawud ke dalam murid imam Ahmad bin Hanbal. Begitupun Qadhi Abdul Husain Muhammad bin Qadi Abu Ya'la sebagaimana yang beliau cantumkan dalam kitab *Thabaqah Hanabalah*. Hal yang sangat wajar, disebabkan Imam Ahmad adalah guru beliau yang memiliki kedudukan sangat istimewa. (M.M Abu Syuhbah, 2006).

2) Kitab Sunan Abu Dawud

a) Manhaj Penulisan

Seorang ahli hadits yang bernama Ibnu Dasah mengatakan, aku mendengar Abu Dawud menyatakan bahwa, "aku menyebutkan di dalam *as sunan* hadits shahih dan juga yang mendekatinya. Jika terdapat kelamahan yang parah, maka aku akan mnejelaskannya".

Penyususnan kitab hadits, di samping mencantumkan hadits hukum, pastimencantumkan hadits mengenai *fadhail amal*, sejarah, nasihat, adab, tafsir dan juga yang lainnya. cara seperti inlah yang dilakukan oleh imam Abu Dawud. Ketika selesai menyususnya, beliau memperlihatkan kitab ini kepada imam Ahmad bin Hanbal.

Pada kitabnya ini, Abu Dawud tidak hanya memuat hadits shahih saja, akan tetapi beliau juga memasukan hadits hasan dan juga hadits dhaif yang kedhaifannya tidak terlalu parah. Bahkan apabila beliau mencantumkan haidts dhaif, beliau pasti menjelaskan alasan kelemaahnya.

Metodologi seperti ini dapat difahami dari surat yang beliau kirimkan agar menjadi bahan kajian bagi penduduk kota Makkah, dan juga sebagai jawaban atas "tuduhan" mereka terhadap kitab *sunan* yang beliau susun. Di dalam surat tersebut Abu Dawud mengatakan, "aku telah menulis hadits Rasulullah ﷺ sebanyak limaratus ribu hadits. Dari keseluruhan hadits yang aku hafal, aku menyeleksi sebanyak 4.800 hadits yang shahih yang kemudian aku masukan ke dalam kitab *sunan* tersebut. Di dalam kitab tersebut aku himpun haidts shahih, seperti shahih, dan juga yang mendekati shahih. Dan kemudian aku tidak akan mencantumkan haidts yang ditinggalkan oleh para ulama . hadits yang termasuk *syadidu dha'fi* abu beri penjelasannya. Adapun hadits yang tidak dijelaskan, maka status haidts tersebut pasti shahih (menurut syarat Abu Dawud). (M.M Abu Syuhbah, 2006).

b) Jumlah Hadits

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa keseluruhan hadits yang tercantum di dalam kitab *sunan Abu Dawud* kurang lebih sebanyak 4.800 hadits. Akan tetapi tidak sediktit ulama yang menghitungnya dengan jumlah 5.274 hadits. perbedaan ini bukan tanpa dasar. Yang menjadi penyebab utama perbedaan ini disebabkan mreka yang menghitung adanya hadits pengulangans ebagai satu hadits saja. Sedangkan yang lainnya ketika menemukan ada pengulangan hadits, mereka mengitungnya sebagai 2 hadits atau bahkan lebih.

Di dalam kitab *sunan*nya, beliau menghimpun sebanyak 33 kitab. Sedangkan jumlah bab yang terdapat di dalamnya sebanyak 1871 bab. (M.M Abu Syuhbah, 2006).

e. Sunan an Nasa'i

1) Biografi Imam An Nasa'i

Beliau adalah *imam muhaddits, al barius tsubut, syaikhul islam, naqidhul haidts,* Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Sinan bin Bahr al Khaurasani an Nasa'i, Abu 'Abdurrahman an Nasa'I, dinisbatkan kepada Nasa, sebuah kota di Khurasan. (Sayyid Muhammad Sayid, 2010).

Imam ad Dzahabi mengatakan bahwa beliau dilahirkan di Nasa' pada tahun 215H. ada juga yang mengatakan beliau lahir pada tahun 214H. asal perselisihannya ialah apa yang dinukil dari muridnya, Abu Sa'id bin Yunus, penulis *Tarikh Mishr,* yang mana mengatakan, "aku melihat dengan tulisanku dalam buku catatanku bahwa kelahirannya adalah di Nasa' pada tahun 215H, dan ada yang mengatakan 214H". Sementara dsiebutkan di dalam kitab *al Wafi bin Wafayat* karya as Shafadi, bahwa beliau dilahirkan pada 225H. al Hafizh as Sakhawi mengomentari dengan mengatakan,"ini adalah kesalahan yang sudah pasti, baik dari penyalin maupun selainnya". (Syaikh Ahmad Farid, 1442H).

Imam an Nasa'I adalah seorang ulama yang berwajah menawan meskipun usianya sudah tua. Beliau memiliki 4 orang istri dan menggilir istri-istrinya. Di samping itu beliau memiliki banyak hamba sayaha perempuan. Beliau adlah seorang ulama yang berwibawa, berwajah manis, tampak darahnya kemerah-merahan, beruban bagus. (Syaikh Ahmad Farid, 1442H).

2) Keilmuan an Nasa'i

Dari kecil, an Nasai sudah tertantang untuk mempelajari dan menghafal al Qur'an dan juga mendalami ilmu-ilmu dasar dari syaikh-syaikh di Negerinya. Ketika sudah masuk usia dewasa, beliau senang melakukn *rihlah* agar mendapatkan ilmu dari guru-guru di negeri yang beliau datangi. sebelum usia 15 tahun beliau pergi ke Hijaz, Irak, Mesir dan juga Jazirah untuk belajar hadits dari ulama-ulama terkemuka. Dari sekian lama rihlah yang beliau lakukan, akhirnya membuahkan hasil yang luar biasa, beliau menjadi ulama hadits terkemuka yang mempunyai *sanad 'ali.*

Beliau tinggal di Mesir, kurang lebih selama satu tahun. Menjelang wafat, beliau pindah ke Damaskus. Di tempat inilah beliau mengalami preistiwa yang sangat tragis, bahkan dampak yang didapatkan, menjadi salah satu penyebab kematianyya. Hal ini berwal ketika beliau ditanya tentang sosok Muawiyyah. Jawaban yang diharapkan adalah pujian setinggi-tingginya yang disampaikan oleh imam an Nasa'i. bahkan mereka sangat berharap

imam an Nasa'I membuatkans atu risalah yang di dalamnya menghimpun hadits-hadits terkait sangjungan dan pujian kepada Muawiyyah. Apa yang diharapkan oleh mereka ternyata pupus. Pernyataan yang disampaikan oleh beliau ialah, "Apakah kalan belum puas bahwa kedudukan Mu'awiyyah dan kedudukan Ali itu sama?". Pernyataan yang disampaikan oleh beliau membuat marah mereka yang bertanya. Mereka seolah tidak sudi memosisikan Muawiyyah setara dengan Ali. Tindakan mereka terhadap imam an Nasa'I menunjukan bahwa mereka adalah golongan Khawarij. Mereka memukuli beliau, bahkan buah dzakar beliau menjadi sasaran kekejaman mereka. Setelah beliau diinjak-injak seperti hewan, beliau kemudian diserat keluar masjid sampai hampur meninggal dunia. (M.M Abu Syuhbah, 2006).

Pada proses *rihlah* mendalami ilmu, beiau banyak bertemu dengan ulama yang memiliki ilmu yang luas, yang nantinya mereka dijadikan guru oleh imam an Nasa'i. salah satu diantara ulama yang beliau temui dan ahli dalam bidah hadits ialah Ishak bin Rahawaih, Hisyam bin Ammar, Muhamad bin Nadhir bin Masawir, al Harits bin Miskin, Ishak bin Syahin, al-Bazzar, Abu Daud, at Tirmidzi, dan juga yang lainnya.

Pada waktu rihlah, banyak juga ulama-ulama yang menimba ilmu dari beliau. Beliau memiliki sejumlah murid potensial untuk mewarisi ilmunya. Diantara murid beliau ialah Abu Al-Qasim at Thabrani, Abu Nashr Al Dalabi, al Hasan bin al Khadir as Suyuti, Muhammad bin Musa al Ma'muni serta murid beliau lainnya. (Biografi Imam An-Nasa'i, Penyusun Kitab Sunan An-Nasa'i (hadispedia.id))

3) Sikap Keras Dalam Mengkritik Rawi

Imam an Nasa'i terkenal sangat selettif dalam menilai seorang rawi. Beliau benar-benar membuat syarat yang sangat ketat berkaitan dengan rawi ketika hendak menerima sebuah hadits darinya. Imam Hakim mengutip pendapat imam ad Daruquthni yang mengatakan, "An Nasa'i merupakan ulama hadits terkemuka di masanya."

Abu 'Ali an Naisaburi mengatakan, "Yang meriwayatkan hadits kepada kami adalah seornag imam yang telah diakui oleh seluruh ulama, yakni bernama an Nasa'i. syarat yang digunakan oleh an Nasa'I sangat ketat jika dibandingkan dnegan syarat imam Muslim". Mekipun agak berlebihan, pernyataan tersebut menunjukan bahwa an Nasa'I sangat berhati-hati dalam terkait menilai kredibiltas seorang rawi. (M.M Abu Syuhbah, 2006).

Al Hafizh Ibnu Thahir mengatakan, aku bertanya kepada Sa'ad bin Ali az Zanjani tentangs eorang rawi, maka beliau menilainya sebagai seorang yang *tsiqat*. Kemudian aku

katakan kepadanya, "Dia dinilai *dhaif* oleh an Nasa'I". kemudian beliau mengatakan, "Wahai anaku, sesungguhnya Abu Abdirrahman memiliki syarat *rijal* yang lebih berat daripada Bukhari dan juga Muslim". Ad Dzahabi mengatakan bahwa Sa'ad bin 'Ali benar, hal itu dikarenakan an Nasa'I menilai lemah segolongan dari *rijal* Bukhari dan Muslim. (Syamsuddin ad Dzahabi, 1985).

f. Sunan Ibnu Majah

1) Biografi Imam Ibnu Majah

Imam Ibnu Majah memiliki nama lengkap al Imam al Hafizh Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al Qazwaini atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Majah. Kata Majah merupakan laqob ayahnya. Beliau dilahirkan pada tahun 209H di daerah Qazwiin. Semenjk kecil beliau sudah mnecari ilmu. Ketika usia remaja, beliau sudah melakukan *rihlah* ke berbagai negeri, diantaranya ialah Iraq, Hijaz, Mesir, Syam, dan negeri-negeri yang lainnya. di negeri yang didatangi, beliau banyak bertemu dengan guru-gurunya. Diantara mereka ialah Muhammad bin 'Abdillah bin Namir. (Muhammad 'Ajaj al Khathib, 2009)

2) Kitab Sunan Ibnu Majah

Ibnu Majah banyak menyusun kitab, diantara kitab-kitab yang beliau susun ialah kitab *tafsir, hadits, tarikh* dan tentunya kitab *sunan* nya. Kitab ini merupakan kitab terbesar yang disusun oleh Ibnu Majah bahkan masih ada sampai sekarang. Beliau menyusun kitab ini menjadi beberapa kitab dan juga bab. Di dalamnya terdapat 32 kitab dan 1.500 bab. Jumlah hadits yang terdapat di dalamnya sebanyak 4.000 hadits.

Sistematika penulisan kitab ini disusun dengan sangat baik. Sebagaimana kitab sunan yang lainnya, Ibnu Majah ketika menyusun kitabnya menggunakan manhaj fikih. Beliau membuka kitab ini dengan bab *ittiba' sunnati rasulillah* ﷺ. pada bab ini beliau membahas hadits yang menunjukan kekuatan sunnah, kewajiban mengukuti dan juga kewajiban untuk mengamalkannya.

3) Posisi Sunan Ibnu Majah

Diantara ulama bersepakat bahwa kitab hadits yang pokok hanya ada 5, yaitu *shhaih Bukhari, Shohih Muslim, Sunan at Tirmidzi, sunan Abu Dawud dan sunan an Nasa'i.* mereka tidak memasukan *Sunan Ibnu Majah* mengingat derajat hadits ini lebih rendah dibandingkan kelima kitab lainnya. Salah satu penyebab tidak dimasukannya *sunan Ibnu Majah* ke dalam *kutubu sittah,* sebagaimana dijelaskan oleh 'Ajaj al Khathib, "Di dalam kitab *Sunan*nya, Ibnu

Majah mengimpun hadits-hadits *shahih, hasan, dhaif* bahkan yang terindikasi *maudhu.* Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar para ulama tidak memasukannya ke dalam *kutubu sittah* pada waktu sebelum abad keenam. ((Muhammad 'Ajaj al Khathib, 2009)

Pada awalnya *sunan Ibnu* Majah tidak termasuk ke dalam *kutubu suttah.* Akan tetapi setelah dilakukan riset dan perbandingan dengan kitab hadits yang lain, maka *sunan Ibnu Majah* menempati posisi ke enam. Abdul fadli Muhammad bin Thahir al Maqdisi adalah ulama pertama yang memasukannya ke dalam *kutubu sittah.* Hal ini sebagaimana beliau jelaskan di dalam kitab *Athraf Kutubu Sittah*. Pendapat di atas tidak berdiri sendiri. Ulama lainpun ada yang berpendapat senada dengan al Maqdisi, diantaranya ialah Abdul Ghani bin al Wahid al Maqdisi yang wafat pada tahun 600H di dalam kitab *الاكمال في اسماء الرجال!* Pendapat mereka kemudian diikuti oleh umala-ulama hadits setelahnya. (M.M Abu Syuhbah, 2006).

KESIMPULAN

Para ulama yang membukukan sunnah adalah mereka yang sangat faham terhadap urgensi menjaga warisan Rasulullah ﷺ. Mereka rela mengorbankan harta, waktu, keluarga bahkan nyawa untuk mengimpun hadits-hadits dengan cita-cita yang sangat luruh, yaitu agar umat dapat mengamalkan sunnah dan mengenal sosok Rasulullah ﷺ.

Di samping mengumpulkan, mereka bahkan meneliti satu persatu hadits yang mereka dapatkan, baik *sanad* ataupun *matan.* Mereka tidak mau mencantumkan hadits yang mereka dapatkan sebelum melakukan penelitian tersebut. di dalam al Qur'an Allah telah menjelaskan bahwa beliau akan menjaga al Qur'an dari tangan orang-orang yang membecinya. Ketika membaca kitab tafsir, para ulama tafsir ternyata menjelaskan bahwa penjagaan Allah bukan hanya kepada al Qur'an akan tetapi mereka yang menjaga agama islampun akan dijaga oleh Allah. Oleh karena itu Allah pun memelihara sunnah RasulNya beserta dan siapa para ulama yang menjaga sunnah Rasul.

Enam kitab hadits yang sekarang berada di tangan umat islam merupakan bukti nyata betapa Allah telah menjaga sunnah dan para ulama. Walaupun mereka adalah ulama-ulama yang mulia, hakikatnya mereka tidak terjaga dari kesalahan, sehingga dalam menyusun kitab, tidak terlepas dari kekeliruan. Akan tetapi kendatipun ada beberapa hadits yang dinilai lemah oleh sebagian ulama, kemuliaan mereka tidak akan pernah berkurang.

Oleh karena itu, mereka sudah sepantasnya berhak untuk mendapatkan pahala yang melimpah dari Allah atas tugas mulia yang mereka lakukan dengan tujuan *li ilai kalimatillah.*

DAFTAR PUSTAKA

A. Faqihuddin, (2014) Jurnal *ar Risalah,*

Ahmad Farid, (1998). *Min 'Alam as Salaf,* Iskandariyyah: Darul Iman.

Ahmad Muhammad Syakir, (1978). *al Jami' as Shahih huwa Sunan at Tirmidzi,* Mathba'ah Musthafa al Halabi.

al Hafizh Abu Fadhl Muhammad bin Thahir al Maqdisi, (1984). *Syuruth al Aimmati as Sittah,* Beirut: Darul Kutub ak 'Ilmiyyah.

Al Mala 'Ali al Qari, *Jam'u Wasail fii Syarhi as Syamail,* (Ttp). Mesir: Thab'u 'Ala Nafaqati Musthafa al Babi al Halabi.

Amin Muchtar, (2014). *Hitam di Balik Putih Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syi'ah*. Jakarta: Al Qalam.

Ahmad Sutarmadi, (1998). *Al Imam at Tirmidzi Perananya Dalam Pengembangan Hadits & Fiqh,* Jakarta: Logos.

M.M Abu Syuhbah. (2006). *Kutubu Sittah Mengenal Enam Kitab Pokok Hadits Shahih dan Biografi Para Penulisnya.* Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.

Muhamamd Muhammad Abu Syuhbah, (1995). *Fi Rihab al Kutub as Shihah as Sittah.* Mesir: Majma al Buhuts al Islamiyyah.

Muhammad bin Mathar az Zahrani, (1428). *Tadwin as Sunnah an Nabawiyyah Nasyatuhu wa Tathawwaruhu min Qarnil Awwal ila Nihayah al Qarni at Tasi' al Hijri.* Riyadh: Maktabah Darul Minhaj.

Muhibbin Noor. (2003). *Kritik Keshahihan Hadits Imam Bukhari Telaah Kiritik atas Kitab Al Jami al Shahih.* Jogjakarta: Waqtu.

Sayyid Muhammad Sayid. (2010). *Sunan an Nasa'I bi Syarhi al Imamain as Suyuthi wa as Sindi.* al Qahirah: Darul Hadits.

Subhi as Shalih,. (1984*). 'Ulumul Hadits wa Musthalahuhu 'Ardhun wa Dirasatun.*

Ibnu Hajar al Asqalani. (2001). *Hadyu as Sari Muqaddimah Fathil Baari.* Riyadh: Maktabah al Malik.

Ibnu Katisr al Qurasyi. (1997). *al Bidayah wa an Nihayah.* Ttt: Darul Hijri.

Ibnu Shalah. (1986). *Muqaddimah Ibn as Shalah.* Beirut: Darul Fikr.

Ibnu Shalah. (1408 H). *Shianah Shahih Muslim minal Ikhlal wal Ghalath wa Himayatihi min Isqath wa as Saqthi.* Beirut: Darul Gharb al Islami.

Majduddin Abi as Sa'adat al Mubarok bin Muhamamd Ibnu Atisr al Jazari. (1969). *Jami al Ushul fi Ahadits ar Rasul.* Ttt: maktabah Darul Bayan.

Muhammad 'Ajaj al Khathib. (2009). *Ushulul Hadits Ulumihi wa Mushthalahihi,* Beirut:; Darul Fikr.

Muhammad 'Ajaj all Khathib (2008). *as Sunnah qabla at Tadwin.* Beirut: Darul Fikr.

Muhammad Abu Zahwu (2013). *al Hadits wal Muhadditsun au Inayatu Ummah al Islamiyyah bi as Sunnah an Nabawiyyah.* al Qahirah: Dar at Taufiqiyyah.

Nuruddin Itr. (1970). *al Imam at Tirmidzi wa al Muwazanah Baina Jam'ihi wa Baina as Shahihain*. Mesir: Mathba'ah al Jannah.

Endang Soetari. (2008). *Ilmu Hadits Kajian Riwayah & Dirayah.* Bandung: MIMBAR PUSTAKA.

Idris. (2017). *Hadits & Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi.* Depok: Kencana.

Yahya Islamil. (2016). *Biografi Imam Bukhari Menelusuri Jejak Intelektual Sang Imam Hadits.* Depok: Keira Publishing.

Rif'at fauzi 'Abdul Muthallib. (2011). *al Madkhal ila Manahijil Muhadditsin al Ususu wa at Tathbiq.* al Qahirah: Darus Salam.

Sa'id bin mahdi al Hasyimi. (Ttp). *Dirasah haula Qauli Abi Zur'ah fi Sunan Ibnu Majah.* Madinah: Majallah al Jami'ah al Islamiyyah.

Syaikh Ahmad Farid. (1442H *). Biografi 60 Ulama Ahlu Sunnah Yang Paling Berpengaruh & Fenomenal Dalam Sejarah Islam.* Jakarta: Darul Haq.

Syamsuddin ad Dzahabi. (1985). *Siyar 'Allam an Nubala,* Beirut: Muassasah Risalah.

Syauqi Abul Khalil. (2005). *Athlas Hadits an Nabawi Min Kutubi as Shihah as Sittah.* Damaskus: Darul Fikr.